

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk terbaik yang dibekali dengan pelbagai keutamaan dan keistimewaan lagi sempurna (Q.S. Al-Isrā': 70). Manusia sebagai makhluk yang berpikir (*homo sapiens*), makhluk yang berbentuk (*homo faber*), makhluk yang dapat dididik (*homo educandum*) dan dengan kedudukannya sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya, haruslah menempatkannya sebagai individu yang utuh dalam kaitannya dengan kepentingan perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif (Sunarto dan Agung, 2008). Eksistensi manusia sebagai makhluk sempurna tidak lepas dari perjalanan masa lalunya sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, setiap individu disebut sebagai manusia, sekaligus belum selesai (*not finished yet*) menjadi manusia, karena dirinya masih berada dalam perjalanan hidup untuk perkembangan dan pengembangan diri. Hal ini senada dengan yang disebutkan oleh Henderson (1959), bahwa manusia belum selesai menjadi manusia. Ia dibebani keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia. Untuk menjadi manusia ia perlu dididik dan mendidik diri. "*humans can be human only through education*", demikian kesimpulan Immanuel Kant dalam teori pendidikannya. Selain sebagai tahapan agar menjadi manusia utuh (*complete human*), didikan dan mendidik diri juga bertujuan untuk menjadi hidupnya bermakna serta dapat memenuhi segala kebutuhan baik fisik maupun psikis. Menurut Dewantara (2009), pendidikan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang diperoleh dari kodrat alam.

Pada dasarnya kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap individu dalam beraktivitas. Setiap aktivitas yang dilalui; baik yang sesuai dengan eskpektasi maupun tidak sesuai, merupakan manifestasi dari tujuan hidup yaitu untuk mendapatkan makna hidup karena makna hidup harus dicari, maka individu mesti memetakan segala tindakannya supaya terarah dan memiliki orientasi yang jelas. Idealnya, tidak ada aktivitas yang

dilakukan kecuali aktivitas tersebut terukur serta mengarah kepada tujuan hidup dan menjadi bagian tidak terpisah darinya. Dengan demikian, hasrat hidup bermakna tidak hanya sekedar angan-angan, namun dengan sendirinya akan dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan. Menurut Frankl (2004), individu yang merasakan hidup bermakna, akan menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh gairah serta jauh dari perasaan hampa serta tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri, sehingga dalam mengerjakannya penuh semangat dan bertanggung jawab. Adanya tujuan yang jelas dan terukur, membuat individu akan merumuskan bagaimana cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan mampu melakukan evaluasi diri untuk bisa menilai keberhasilan yang telah diraih. Hasil evaluasi diri tersebut membuat masing-masing individu lebih mampu memaknai kehidupannya. Prenda dan Lachman (2001) menegaskan bahwa kebermaknaan hidup itu dipengaruhi bagaimana seseorang itu merencanakan kehidupannya dan mampu melakukan kontrol diri terhadap tantangan yang sudah diprediksi selama membuat perencanaan tersebut sehingga berkorelasi positif dengan kepuasan hidupnya. Dalam teori Islam ini disebut sebagai *raja'* (harapan), yaitu suatu sikap mental optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat ilahi yang disediakan bagi hamba-hambanya yang saleh (al-Ghazālī, 1985). Menurut Ibnu Qayyim (2005) *raja'* ditandai dengan 3 perkara, cinta kepada apa yang diharapkan, takut harapannya hilang dan berusaha untuk mencapai apa yang diharapkan. *Raja'* berbeda dengan *tamanni* (angan-angan), artinya kalau *raja'* sebagai sifat terpuji sementara angan-angan sebagai sifat tercela (an-Naisābūrī, 2000). Sesungguhnya orang yang mengharap (*raja'*) rahmat Allah membuktikannya dengan iman, hijrah dan berjihad. (Q.S: al-Baqarah: 218). Sementara angan-angan (*tamanni*) adalah ciri orang lemah yang tidak diiringi dengan perbuatan (H.R: Tirmidzī).

Di sisi lain, Frankl (2003) mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri artinya jika individu dapat mengubah cara berpikirnya ke arah yang positif, maka individu tersebut tidak akan berputus asa dengan realitas

kehidupan yang sedang dilaluinya, pikiran tentang pentingnya keberadaan sebagai bagian dari kelompok masyarakat akan membangkitkan semangat hidup untuk menjadi individu yang bermanfaat.

Kebermaknaan hidup adalah kesadaran diri untuk memperjuangkan apa yang berarti dalam hidup (Crumbaugh, 1964; Frankl, 2004; Bastaman, 2007). Ketika individu memiliki kesadaran tentang keberadaannya, peran dan fungsinya, maka ia akan termotivasi untuk menghargai kehidupannya. Frankl (dalam Bastaman, 1996) mengatakan bahwa individu yang memiliki makna hidup memiliki orientasi kuat terhadap apa yang disebut dengan “*a life prolonging or even a life saving effect*,” yaitu pengaruh yang memberikan kekuatan untuk tetap bertahan hidup karena keyakinan adanya makna di balik penderitaan yang dihadapinya. Dalam konteks ini, kebermaknaan hidup disebut sebagai kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar individu tersebut mampu mengembangkan serta mengaktualisasikan potensi-potensi dan kapasitas yang dimilikinya dan seberapa jauh individu tersebut berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Al-Ghazālī (1985) menyebutnya sebagai kemampuan untuk senantiasa berpikir positif. Hal ini sejalan dengan *ghoyah* (tujuan) dari bimbingan dan konseling dalam Islam, yaitu agar potensi jasmani, rohani, *nafs*, dan iman yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang optimal sehingga mendapatkan kebahagiaan yang sejati di dunia serta akhirat (Kusnawan, 2020).

Sementara menurut Maslow (Brouwer dkk, 1982) menyatakan bahwa manusia akan berkembang menjadi pribadi yang utuh apabila berhasil merealisasikan potensi dengan sebaik-baiknya. Stagnasi dalam perkembangan yang disebabkan individu yang tidak berani mengembangkan dirinya atau dihalangi oleh lingkungannya dapat menimbulkan kemunduran fisik, penyakit, bahkan bisa sampai kematian. Hal ini berdasarkan pada teori Maslow bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu sifat yang muncul dari dalam diri seseorang.

Frankl (Koesworo, 1987) berpendapat bahwa setiap individu mampu menemukan kebermaknaan hidup melalui transendensi diri. Pendapat ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Paloutzian (1981) mengatakan bahwa perasaan keagamaan yang matang akan membantu individu memuaskan

“keinginan akan makna” dengan mengambil ajaran agama yang diterapkan dalam seluruh aspek kehidupannya. Lebih teknis, Crapps (1993) mengatakan bahwa kodrat alamiah manusia mencakup kemampuan spiritual dan kemampuan itu dapat diwujudkan pada saat seseorang bersedia menggali keluar dirinya yang lebih dalam, yaitu mencapai aktualisasi diri melalui keputusan-keputusan yang semakin meningkatkan isi dan mutunya. Hal ini dapat dipahami sebagai wujud ekspresi dan interpretasi mereka terhadap konsepsi kebermaknaan hidup oleh Frankl, yaitu tidak diciptakan tetapi ditemukan di luar individu.

Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan kebermaknaan hidup. Dalam mewujudkan harapan tersebut, individu dibekali dengan dua potensi; potensi *nafsiyah* (dalam diri) dan *kharij nafs* (luar diri). Potensi *nafsiyah* dapat juga disebut sebagai potensi yang bersifat bawaan dan dimiliki setiap orang. Perbedaannya hanya pada bagaimana individu mampu menggali serta mengembangkan potensi tersebut. Sementara potensi *kharij nafs* (luar diri) seperti dukungan dan kepedulian sosial. Kedua dimensi ini merupakan dua potensi yang tidak terpisah dan apabila dimanfaatkan dengan maksimal menjadi kekuatan yang saling melengkapi. Kusnawan (2020) menyebutkan bahwa selain potensi *nafsiyah* yang dimiliki, individu juga harus melibatkan dukungan sosial (baik yang bersifat *fardiyah* maupun *fiah*) dalam mewujudkan tujuan hidupnya. Dukungan sosial bisa diartikan sebagai informasi yang membuat seseorang meyakini bahwa ia dipedulikan, disayangi, dihargai dan termasuk anggota suatu jaringan yang memiliki beberapa kewajiban timbal balik (Cobb, 1976). Setiap individu memiliki tingkat kebutuhan dukungan sosial yang berbeda-beda. Menurut Stanley (2007), hal demikian dipengaruhi beberapa faktor, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikis. Oleh karenanya, individu harus mendapatkan dukungan sosial, baik yang bersifat informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan harga diri (Sarafino dalam Smet, 1994). Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial mengakibatkan individu merasa tidak dihargai, terisolasi, merusak kebermaknaan diri, minimnya rasa memiliki, harga diri, dan kendali diri yang rendah (William, 2002). Hal ini sejalan

dengan konsep yang disebutkan oleh Alfred Adler (Auhagen, 2000), bahwa berkaitan dengan pencarian makna hidup seseorang dalam konteks sosial tidak lepas dari tugas utama setiap manusia di dunia yaitu melanjutkan dan menolong masa depan manusia, hidup sebagai makhluk sosial, hubungan dengan lawan jenis.

Di sisi lain, makna hidup dinilai sebagai salah satu dimensi dalam menentukan tingkat kebahagiaan hidup seseorang. Pada tahun 2017, Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa indeks kebahagiaan terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi kepuasan hidup, perasaan dan makna hidup, pada tahun 2014 hanya fokus pada satu dimensi yaitu dimensi kepuasan hidup, pada tahun 2017 ditambah lagi dua dimensi yaitu dimensi perasaan dan dimensi makna hidup. Menurut Badan Pusat Statistik besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 71,07 (Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 65,98 dan Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 76,16); (2) Indeks Dimensi Perasaan sebesar 68,59; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup sebesar 72,23. Indeks kebahagiaan 2017 menyajikan data dan informasi terkait tingkat kebahagiaan Indonesia.

Pandangan terhadap hidup bermakna menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji, karena setiap orang memiliki keinginan untuk hidup bermakna, tidak terkecuali remaja yang tinggal di panti asuhan. Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar, dan berharga di mata Tuhan (Bastaman, 2007). Remaja yang dikemukakan oleh Jhon W. Santrock (2012) merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Selain masa peralihan, masa remaja ditandai dengan masa pencarian jati diri. Pencarian jati diri remaja sangat dipengaruhi oleh dua faktor dasar, yaitu faktor *genetis* atau keturunan dan faktor *nature* seperti faktor lingkungan, budaya, dan pola asuh yang diterapkan orang tua (Desmita, 2013).

Masyarakat Indonesia menganggap panti asuhan merupakan tempat alternatif pengasuhan anak ketika keluarga tidak lagi dianggap atau

menganggap dirinya mampu menyelenggarakan pengasuhan yang baik. Ada banyak sekali anak-anak yang masih memiliki orang tua lengkap tinggal di panti asuhan, namun karena alasan tertentu anak tersebut harus rela tinggal terpisah dengan orang tuanya. Di sisi lain jumlah panti di seluruh Indonesia sangat banyak, kurang lebih 5.250 hingga 8.610 panti asuhan (Martin, dkk. 2007). Angka ini merupakan angka yang sangat besar dan memungkinkan Indonesia menjadi negara dengan jumlah panti asuhan terbanyak di dunia. Sementara menurut Kepmensos (No.50/HUK/2004) menjelaskan bahwa panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak yang kurang mampu, dan terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar. Dalam kaitannya dengan Bimbingan Konseling Islami, Kusnawan (2020) menyebutkan bahwa di antara sasaran bimbingan dan konseling Islami adalah berkaitan dengan pengembangan fitrah (potensi) diri konseli yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sehat, baik aspek jasmani, rohani, nafs, maupun keimanannya sesuai dengan petunjuk dari Penciptanya.

Di sisi lain, secara historis panti asuhan di Indonesia sudah ada sejak masa kolonial, tepatnya pada tanggal 17 Oktober 1832 yang didirikan oleh Walter Henry Medhurst dengan nama Panti Asuhan Parapattan Orphan Asylum. Pendiri panti asuhan saat itu tidak lepas dari nasib anak-anak Indo-Eropa yang tidak diakui oleh ayah Eropa dan diacuhkan oleh ibunya Indonesia, akhirnya mereka terlantar dan hanya hidup dengan mengemis (Sthevens, 2004: 158). Hasil penelitian Nina AINU Nigrum (2012), menyebutkan bahwa panti asuhan adalah lembaga yang berfungsi menampung anak-anak yang kehilangan satu atau kedua orangtuanya, orang tua bercerai, faktor ekonomi atau anak terlantar. Hal senada juga disebutkan oleh Martin, dkk (2007), seiring dengan berjalannya waktu, tidak hanya anak-anak yatim piatu yang dititipkan di panti asuhan, tetapi anak-anak yang masih punya orang tua lengkap dari keluarga miskin dan anak terlantar juga menjadi penghuni sebagian besar panti asuhan. Fenomena ini sesuai dengan data BPS yang mengatakan bahwa dari 60 juta anak Indonesia dengan usia kurang dari lima tahun, 2,15 juta di antaranya tidak hidup dengan orang tua. Sementara 72,5 persen dari 2,15 juta anak itu masih

memiliki orang tua hidup dan 15,5 persen masih memiliki satu orang tua, dan hanya 10 persen yang yatim piatu.

Remaja yang tinggal di panti asuhan, selain mengalami gejala-gejala umum akibat dari perkembangan alamiah sebagai manusia yang diwarnai dengan perubahan fisik dan jiwa, juga mengalami problem khusus yang menjadikannya harus tinggal di panti asuhan. Dalam konteks ini, realitas remaja yang tinggal di panti asuhan adalah realitas yang kompleks, karena di satu sisi terguncang dengan proses transisi pertumbuhannya dan sisi lain ada kenangan bersifat individual. Meskipun tidak sampai pada level PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*), namun tetap saja menjadi kenangan yang mengganggu mental dan psikisnya. Dalam situasi seperti ini, remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami hambatan dalam mewujudkan kebermaknaan hidup. Remaja yang tidak berhasil menemukan makna hidupnya biasanya menimbulkan frustrasi, dimana remaja merasa tidak mampu lagi mengatasi persoalan-persoalannya secara efisien, merasa hampa, tidak bersemangat dan merasa tidak memiliki tujuan hidup. Walaupun kondisi ini bukan merupakan suatu penyakit yang membahayakan, tetapi apabila berlangsung secara intensif dan berkelanjutan tanpa penanganan serius dapat mengakibatkan sejenis gangguan neurosis yang ditandai dengan stress bahkan depresi. Apabila makna hidup ini berhasil ditemukan dan diwujudkan maka remaja dengan sendirinya akan terbantu dalam mengatasi berbagai masalah yang dialaminya. Remaja dalam konteks ini pada gilirannya akan bahagia dalam menjalani hidupnya dan individu yang tidak bahagia dalam menjalani hidup lebih rentan terhadap stress (Deeg & Zonneveld, 1989).

Akan tetapi, remaja yang mengalami problematika pada proses pencapaian kebermaknaan hidupnya, memunculkan berbagai macam gangguan dalam batin serta pada proses berpikir, salah satunya kecemasan. Kecemasan merupakan hal yang umum bagi semua orang, namun bagi mereka yang mengalami kecemasan dalam jumlah banyak, tentunya hal tersebut mengganggu kehidupan pribadi mereka seperti sulit berkonsentrasi, keringat dingin, mual, hingga tidak mampu memikirkan tentang apa pun yang mungkin harus dikatakan (Durand & Barlow, 2006), dengan sendirinya mental serta

emosional remaja pun ikut terganggu. Remaja yang berada dalam kondisi ini, merasa bahwa dirinya belum bisa mencapai dan memperoleh kebermaknaan hidup serta merasa bahwa dirinya belum bisa menempatkan arti dalam hidup itu sendiri.

Lebih lanjut, Bastaman (2007) mengatakan bahwa penghayatan hidup tanpa makna jika terus menerus menerpa seseorang maka akan melahirkan 3 macam karakter yang oleh Frankl dinamakan sebagai *neurosis noogenik*, *otoriter* dan *konformis*. Kalau *neurosis noogenik* merupakan keadaan seseorang yang menghambat prestasi dan penyesuaian dirinya. Keadaan ini ditandai dengan munculnya perasaan bosan, hampa, dan keputusasaan, kehilangan minat dan inisiatif, serta merasa bahwa hidup ini tidak ada artinya lagi. Sementara *Otoriter* sebagai gambaran pribadi dengan kecenderungan untuk memaksakan tujuan, kepentingan dan kehendaknya sendiri serta tidak bersedia menerima masukan dari orang lain. Kalaupun saran atau masukan tersebut terpaksa diterimanya, maka ia sama sekali tidak menghiraukan saran dan masukan tersebut. Adapun *konformis* sebagai cerminan pribadi dengan kecenderungan kuat untuk selalu mengikuti dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya serta bersedia untuk mengabaikan keinginan dan kepentingan dirinya sendiri. Menurut Kharisma; Ratna (2011), bahwa hilangnya makna hidup mengakibatkan individu yang tinggal di panti asuhan tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam kehidupannya dan mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kegagalan dalam menemukan dan memahami makna hidup ini akan menimbulkan rasa frustrasi dan kehampaan, hal ini diikuti dengan kemunculan emosi-emosi negatif seperti perasaan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, bosan dan apatis. Realitas ini lebih kompleks apabila merujuk kebahagiaan hidup dalam teorinya al-Ghazālī, hematnya tujuan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun kebahagiaan manusia yang sesungguhnya dan yang merupakan tujuan hidupnya adalah akhirat, sedangkan dunia dan segala isinya hanya mempunyai nilai apabila digunakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan akhirat itu (Nasution, 1988).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan yaitu pada tanggal 7 dan 21 September 2020, dengan pihak yayasan Panti Asuhan Hafizil Yatamu Hayat Kelurahan Sabungan Jae Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara; tempat penelitian ini akan dilakukan. Remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut banyak mengalami masalah di antaranya kurangnya pemahaman diri dan dukungan sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2016) bahwa konsep diri remaja yang ada di panti asuhan tersebut masih rendah, terdapat remaja yang belum mengetahui kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya yang ditandai dengan remaja merasa tidak percaya diri, tidak berani dalam berkomunikasi, perasaan rendah diri dan menarik diri dari kegiatan kelompok. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Henita (2016) mengenai peningkatan kedisiplinan dapat dilakukan dengan memberikan hukuman yang bersifat konstruktif, seperti khatam al-Qur'an dan hal ini memiliki dampak yang positif bagi anak asuh. Adapun beberapa keluhan yang sempat terekam ketika wawancara dengan pihak Yayasan, antara lain terjadinya pelanggaran berulang seperti menghindari saat waktu shalat berjamaah, mengejek, bolos, berkelahi dan berbohong. Menurut Yayasan, motif dari ini semua tidak lepas dari kondisi anak-anak yang mengalami kecemasan dan minimnya rasa percaya diri, sehingga mendorong mereka untuk melakukan perilaku negatif. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi serta wawancara, remaja yang tinggal di panti asuhan ini mengalami permasalahan seperti perasaan sedih, hampa, merasa tidak memiliki tujuan hidup.

Berangkat dari fenomena ini, maka dalam mewujudkan hidup yang bermakna, selain harus senantiasa berpikir positif (al-Ghazālī, 1985), remaja juga harus melibatkan semua potensi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, baik sumber yang bersifat genetis, naturalis maupun melibatkan bantuan ahli dalam hal ini seperti pemandu atau konselor. Menurut Jaenudin (2012) bahwa diantara faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang, pertama dengan memberikan arti pada dunia melalui suatu karya, kedua dengan mengambil suatu hal yang ada di dunia dari sebuah pengalaman dan yang ketiga dengan sikap yang seseorang ambil terhadap penderitaan yang

dialami. Sementara, salah satu indikator orang yang memiliki kebermaknaan hidup adalah telah menemukan dirinya dalam kehidupan yang sesuai dengan dirinya (Frankl dalam Schultz, 2010). Sehingga dalam kondisi seperti ini individu membutuhkan peranan orang lain melalui layanan bimbingan dan konseling untuk menumbuhkembangkan kembali potensi yang ada pada diri individu, memiliki konsep diri yang positif dan pikiran-pikiran yang memiliki konotasi positif (Zastrow, 1979). Hal ini sejalan dengan tugas dan fungsi panti asuhan menurut Depsos RI (2004). Panti asuhan sebagai:

- a. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan,
- b. Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak,
- c. Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang),
- d. Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Diskursus kebermaknaan hidup dan urgensinya bagi setiap individu juga didukung langsung oleh Yayasan Panti Asuhan Hafizil Yatamu (Hayat) Kelurahan Sabungan Jae Kota Padangsidempuan melalui Visi dan Misi. Yayasan ini memiliki Visi “Menjadi Panti Asuhan Mandiri dengan Menciptakan Generasi Qur'ani dan Wirausaha”, yang dijabarkan melalui beberapa point dalam Misi yaitu: 1) Melahirkan generasi muda penghafal al-Qur'an (hafizh dan hafizhah. 2) Menjadikan panti asuhan sebagai pusat pendidikan Islam dan pusat pelatihan keterampilan dan pusat pelatihan berbasis kewirausahaan. 3) Melahirkan generasi *rabbani* yang berakhlak Islami dan memiliki kecerdasan. 4) Menjadi lembaga yang melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dan pesantren. Dari Visi dan Misi, Yayasan ini berorientasikan pada pembentukan generasi yang tidak hanya memfokuskan diri pada ketercapaian dari aspek hedonis yang hanya bersifat sementara, juga menargetkan aspek eudaimonis. Prinsip ini diperkuat dengan pelbagai rutinitas remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut, mulai dari pembentukan serta pembiasaan karakter Islami sampai kepada penanaman sifat religiusitas dan spritualitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati serangkaian rutinitas remaja yang tinggal di panti asuhan, mulai dari penanaman karakter positif yang bersifat personal seperti pengawasan pelaksanaan shalat fardlu yang dilakukan secara berjamaah di masjid setempat, pembacaan wirid (dzikir) pagi

dan petang, shalat dluha, shalat *tahajjud*, puasa sunnah, bahkan sampai kewajiban menghafal al-Quran, juga yang bersifat sosial seperti etika dalam pergaulan, tata krama, taklim (pengajian) rutin maupun acara-acara kemasyarakatan lainnya. Hemat peneliti, pelbagai kegiatan individual maupun sosial di atas belum dapat menjadikan remaja panti asuhan memiliki karakter positif, justru mereka masih mengalami pelbagai permasalahan remaja panti asuhan pada umumnya.

Berdasarkan realitas di atas produk berupa konseling Islami diasumsikan dapat mempercepat laju visi dan misi panti asuhan. Selain karena bimbingan dan konseling Islami memiliki tujuan yang sama dengan panti asuhan ini, juga karena *concern* mereka terhadap al-Qur'an dengan mendatangkan mentor khusus untuk menghafal, sementara landasan Al- Qur'an juga sebagai landasan utama dari layanan bimbingan dan konseling Islami.

Menurut Yusra sebagai pengurus Yayasan, anak-anak yang tinggal di panti asuhan lebih mudah diarahkan serta diedukasi dengan pendekatan religiusitas daripada pendekatan disiplin yang mengikat. Pendekatan religiusitas ini diterapkan melalui kegiatan Islami sampai kepada terciptanya lingkungan Islami, sehingga diharapkan karakter baik remaja bukan hanya terkonstruksi karena aturan yang ada namun merupakan hasil dari kesadaran yang melahirkan tanggung jawab moral. Lanjutnya, kami masih belum menemukan konsep ideal untuk mewujudkan harapan tersebut mengingat pelbagai kondisi serta ragam masalah yang dihadapi anak-anak.

Berdasarkan permasalahan remaja yang tinggal di panti asuhan, maka layanan dan bimbingan konseling yang paling tepat adalah yang berfokus kepada pengolahan dan manajemen pikiran dengan pendekatan konseling Islami. Pikiran yang tidak terkontrol dan tidak terkendali melahirkan kekhawatiran, kecemasan yang berkepanjangan dan emosi negatif lainnya, sehingga ketika individu mampu mengontrol pikirannya diasumsikan dapat membantu remaja untuk mengurangi kekhawatiran, kecemasan serta menghilangkan pelbagai firasat buruk lainnya. Menurut Diagnostik DSM-V bahwa kriteria kecemasan antara lain diasosiasikan dengan 6 gejala berikut, yaitu kegelisahan, mudah lelah, sulit berkonsentrasi atau pikiran kosong,

iritabilitas, ketegangan otot, dan gangguan tidur (sulit tidur, tidur gelisah atau tidak memuaskan). Persepsi-persepsi negatif ini berimplikasi terhadap reaksi serta tindakan negatif yang merugikan individu remaja bahkan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan fakta sosial ini, layanan dan bimbingan melalui pendekatan konseling Islami dengan teori Ibnu Miskawaih diasumsikan dapat membantu individu untuk memperbaiki harga diri yang rendah, merubah perilaku menjadi lebih baik dan membantu individu yang memiliki pemikiran negatif dan tidak realistis dengan mengidentifikasi pola negatif dan mengembangkan perspektif yang lebih realistis dan adaptif sehingga terwujudnya makna hidup. Hal ini sejalan dengan konsep makna hidup yang diperkenalkan Frankl, yaitu reaksi dari pandangan nihilis dan mekanistik yang muncul di Eropa pada tahun 1900-an. Kajian mengenai makna hidup menjadi semakin intens sejak kajian psikologi positif semakin berkembang dewasa ini. Melalui pendekatan psikologi Islami, Frankl merumuskan bahwa secara mendasar setiap situasi kehidupan atau kejadian-kejadian yang dialami oleh seseorang memiliki makna dan manusia perlu menemukan makna tersebut karena makna adalah pencarian dan penemuan Islami seseorang. Lebih lanjut, Maddi (1978) menjelaskan bahwa eksistensi neurosis ini sebagai suatu kejenuhan, kondisi tanpa makna, *apathy* dan tanpa tujuan. Hematnya, bahwa pencarian makna adalah sadar/fundamen bagi motivasi manusia.

Secara historis kajian tentang makna hidup sudah digunakan dalam banyak disiplin ilmu dan pendekatan. Sementara dalam konteks psikologis, makna hidup pertama kali diperkenalkan oleh Viktor Frankl (1985) lewat bukunya *Man's Search for Meaning* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1965. Adapun dari aspek filosofis, kajian makna hidup menjadi sesuatu yang fundamental dan sakral. Artinya, disebut fundamental karena mempengaruhi aktivitas serta interaksinya sebagai bagian tidak terpisah dari masyarakat dengan alam dunia, dan dikatakan sakral karena berkaitan dengan cara pandangnya terhadap makna hidup dan kehidupan.

Sementara dari aspek teologis penemuan makna hidup dapat disebut sebagai tujuan utama diutusnya para nabi dan rasul ke muka bumi. Munculnya ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., tidak lepas dari

realitas masyarakat bangsa arab kala itu, yaitu sebagai masyarakat yang memiliki moralitas rendah yang ditandai dengan perbudakan, rendahnya harga diri kaum perempuan. Kehadiran agama Islam secara khusus untuk memperbaiki perbuatan-perbuatan amoral tersebut, mengangkat derajat kaum perempuan sampai mengembalikan hak manusia seutuhnya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia. Oleh karena itu, menurut Amin (2010), jika dilihat dari segi sejarah perkembangan agama, sebenarnya bimbingan agama ini telah dilakukan terlebih dahulu oleh Nabi dan Rasul serta ulama'-ulama' salaf terdahulu. Oleh karena itu, pembahasan bimbingan agama Islam di lingkungan masyarakat beragama secara non formal telah dikenal sebagai suatu kegiatan bagi orang yang memegang kedudukan pemimpin dalam bidang keagamaan, hanya saja didalam kegiatannya belum dilandasi teori-teori pengetahuan yang berhubungan dengan teknis serta administrasi pelaksanaannya dan belum dikembangkan secara formal. "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan bahwa setiap kaum akan diutus seorang rasul untuk membimbing umat manusia." (QS. al-Ahzab :45-46).

Secara normatif Allah SWT., mengutus para nabi dan para rasul sebagai pemberi kabar gembira dan pembawa berita ancaman. Ini sebagai jalan untuk mendapatkan "petunjuk" dan bendera keutamaan dari Tuhan, menunjukkan umat kepada kebahagiaan, menyelamatkan manusia dari cengkraman syirik dan keberhalaan, menuntun manusia ke derajat yang lebih tinggi, dan tentu saja mencari metode yang pas untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan humanis, Nabi dan Rasul diutus Allah SWT., tentu saja memiliki peran yang tidak biasa, sebagaimana manusia-manusia yang lain, tetapi memiliki tanggung jawab besar untuk melakukan revolusi-revolusi yang berguna bagi umat manusia. Maka sebagaimana yang terurai dalam buku karangan Ziaul Haque, yang berjudul wahyu dan revolusi, dijelaskan bahwa menurut al-Quran, alasan atau justifikasi atas adanya wahyu Tuhan dan misi sosial para nabi revolusioner penerima wahyu Tuhan, pada umumnya memiliki tiga tujuan; pertama, untuk menyatakan kebenaran, kedua, untuk berperang melawan kepalsuan (batil) dan penindasan (zulm), dan ketiga, untuk membangun sebuah komunitas, atau

persaudaraan berdasarkan kesetaraan sosial, kebaikan, keadilan, dan kasih sayang. Jadi, wahyu, keadilan dan jihad untuk menegakkan kebenaran merupakan tiga instrumen penting dalam misi kenabian.

Al-Ghazali (1999) menyebutkan bahwa jika menginginkan kebahagiaan dan kebermaknaan hidup, isilah seluruh waktu siang dan malammu dengan ketaatan kepada Allah SWT dengan cara senantiasa memenuhi perintahnya dan menjahui larangannya. Dengan kata lain jika seorang hamba selalu ingat kepada Allah, senantiasa dia akan merasakan kedamaian dan merasa diawasi oleh Allah. Pada haikatnya, dzikir bukan hanya sebuah pelarian ketika seorang dirundung masalah bahkan sebenarnya dzikir merupakan sesuatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam sendi-sendi kehidupan. Dzikir juga sebenarnya bisa menjadi perisai dalam diri kita agar ketika kita melakukan sesuatu harus berhati-hati dan penuh perhitungan. Karena dzikir secara *continue* (terus menerus) akan menumbuhkan kepercayaan bahwa Allah SWT selalu mengawasi dan melindungi kita. Dzikir merupakan sebuah perbuatan yang sangat dianjurkan oleh Allah, dengan jalan dzikir seseorang bisa menemukan rasa ketenangan dan rasa aman dan dengan dzikir pula seseorang bisa terhindar dari perbuatan maksiat karena dia merasa diawasi oleh Allah.

Dalam konteks fenomena remaja di panti asuhan, pencarian serta konsepsi makna hidup diasumsikan harus menggunakan pendekatan konseling Islami, hal ini berdasarkan realitas remaja yang tidak hanya terhalang dalam menemukan makna hidup namun juga dalam memaknai dirinya sendiri. Kalau Frankl dalam teorinya mengatakan makna hidup bersumber dari luar individu (*ekstrinsik*), sementara Maslow berpendapat makna hidup bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (*intrinsik*), adapun sistem bimbingan dan konseling dalam Islam mencakup kedua sumber kebermaknaan hidup tersebut, Adz-Dzaky, (2001) menyebutkan bahwa sistem yang diberlakukan dalam konseling Islami adalah dimulai dengan pengarahan konseli menuju kesadaran nurani dengan membacakan ayat-ayat Allah. Setelah itu melakukan proses pengobatan dengan membersihkan dan mensucikan sebab-sebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang ada di hati, pikiran maupun jiwa,

kemudian proses bimbingan dilakukan dengan mengajarkan pesan-pesan al-Quran dan Sunnah.

Konseling Islami diyakini dapat membantu remaja panti asuhan untuk mengatasi pelbagai problematika yang dihadapi sehingga dapat menemukan kehidupan yang bermakna. Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu konseli agar mampu:

(1) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahan diri, baik kondisi fisik maupun psikis, (2) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, (3) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (4) mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa, (5) mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan (6) mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama (Peraturan Pemerintah: 2014).

Sementara tujuan konseling Islami sebagaimana disebutkan oleh Ramayulis (2001) membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam. Lebih spesifik disebutkan oleh Adz-Dzaky (2001), bahwa konseling Islami merupakan aktifitas bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam mengembangkan potensi akal pikiran kejiwaannya, keimanannya, keyakinannya, serta mampu menanggulangi problematika hidup dengan baik dengan benar secara mandiri yang sesuai al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Sementara menurut Ramayulis (2016), dengan konseling Islami seseorang dapat menggali segenap dimensi dan potensi kemanusiannya dapat dipelihara dari penyakit dan potensi tersebut dapat teraktualisasi sebagaimana mestinya.

Berdasarkan permasalahan dan asumsi di atas maka perlu dilakukan riset tentang kebermaknaan hidup terhadap remaja di panti asuhan dan konseling Islami yang tepat. Salah satu upaya menyelesaikan masalah tersebut dengan mencari berbagai atau strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kebermaknaan hidup remaja di panti asuhan melalui konseling Islami. Oleh karena itu riset ini diberi judul “Konseling Islami untuk Mengembangkan

Kebermaknaan Hidup Remaja di Panti Asuhan Hafizil Yatamu (Hayat) Kelurahan Sabungan Jae Kota Padangsidempuan Sumatera Utara”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Fakta empirik dan landasan teoretik yang telah diuraikan mengindikasikan bahwa di antara upaya yang dapat dilakukan untuk membantu remaja yang tinggal di panti asuhan untuk menemukan makna hidupnya dengan layanan konseling Islami. Pengembangan konseling dengan pendekatan Islami diasumsikan dapat meningkatkan kebermaknaan hidup remaja di panti asuhan sehingga menjadikan remaja mampu menerima diri, memiliki perasaan bahagia, memiliki tujuan hidup, dan merasakan kehidupan yang berarti.

Remaja dalam penelitian ini dibatasi pada remaja yang berada di panti asuhan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan, selain memiliki komunitas dan setting sosial tersendiri (diasramakan) juga banyak yang mengalami kehilangan makna hidup. Asumsi ini didasarkan hasil penelitian (Kharisma & Ratna, 2011; Napitupulu & Kurniawan, 2006) remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung tumbuh menjadi remaja yang kurang mampu bersikap asertif dalam mengungkapkan perasaan mereka sehingga tidak dapat mengekspresikan potensi yang dimilikinya, munculnya emosi-emosi negatif yang melemahkan sikap remaja dalam menghadapi kesulitan hidup. Berdasarkan asumsi dan permasalahan di atas, perlu adanya telaah lebih jauh terhadap kebermaknaan hidup remaja khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan serta upaya untuk mengembangkan kebermaknaan hidupnya.

Adapun masalah utama penelitian ini fokus pada “seperti apa konseling Islami yang efektif untuk mengembangkan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan”. Secara operasional permasalahan dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Seperti apa profil kebermaknaan hidup remaja di Panti Asuhan?
2. Faktor-faktor dominan apa yang mempengaruhi kebermaknaan hidup remaja di Panti Asuhan?
3. Seperti apa rumusan konseling Islami untuk mengembangkan kebermaknaan hidup remaja di Panti Asuhan?

4. Apakah konseling Islami efektif untuk mengembangkan kebermaknaan hidup remaja di Panti Asuhan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan konseling Islami untuk mengembangkan kebermaknaan hidup remaja di panti asuhan. Secara khusus penelitian ditujukan untuk menemukan:

1. Profil kebermaknaan hidup remaja di Panti Asuhan
2. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kebermaknaan hidup remaja di Panti Asuhan
3. Rancangan konseling Islami untuk mengembangkan kebermaknaan hidup remaja di Panti Asuhan.
4. Efektivitas konseling Islami untuk mengembangkan kebermaknaan hidup remaja di Panti Asuhan.

D. Manfaat Penelitian

Konseling Islami yang dikembangkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis dalam bidang bimbingan dan konseling. Manfaat teoretis terkait dengan pemanfaatan konseling Islami yang dikembangkan untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya, sedangkan manfaat praktis terkait dengan pelaksanaan praktek bimbingan dan konseling baik oleh konselor, pengasuh panti asuhan dan para penyuluh agama.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini dapat diuraikan seperti di bawah ini:

Pertama, penelitian ini dapat menjadi sumber kajian baru yang memperkaya khasanah teoretis dalam bimbingan dan konseling. Penelitian konseling Islami untuk mengembangkan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan menggunakan pendekatan spritualitas sebagai landasan dalam mengkonstruksi konseling Islami. Penggunaan pendekatan spritualitas dalam pengembangan konseling ini dapat memperkaya khasanah teoretis dalam berbagai kajian ilmiah bimbingan dan konseling.

Kedua, penelitian konseling Islami yang mengacu pada kerangka kajian spritualitas sebagai upaya untuk menambah khasanah keilmuan

bimbingan dan konseling, juga menggugah kembali pandangan para konselor agar memberikan bantuan kepada konseli berdasarkan kepercayaan yang diyakini konseli.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini dapat diuraikan seperti di bawah ini:

Pertama, konseling Islami yang telah dikembangkan dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan remaja panti asuhan khususnya dalam upaya peningkatan kebermaknaan hidup.

Kedua, konseling Islami yang telah dikembangkan memberikan arahan kepada para pengasuh panti asuhan agar menjadikan aspek-aspek religiusitas dalam mengatasi pelbagai permasalahan remaja termasuk dalam meningkatkan kebermaknaan hidup.

Ketiga, konseling Islami yang telah dikembangkan memberikan masukan yang konstruktif kepada para pengelola panti asuhan supaya menyediakan konselor yang memiliki latar belakang konseling Islami sehingga produk yang telah dikembangkan ini lebih maksimal untuk meningkatkan kebermaknaan hidup remaja panti asuhan.

Keempat, konseling Islami yang telah dikembangkan berguna bagi penyuluh agama yang ada di wilayah Kota Padangsidempuan khususnya dalam mengedukasi remaja tentang pentingnya kebermaknaan hidup dan mengetahui konsep kebermaknaan hidup yang benar sesuai dengan pandangan Islam.

E. Struktur Organisasi

Untuk mengetahui gambaran dari penelitian ini, maka struktur organisasi yang akan dilalui pada penelitian ini terdiri dari lima Bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan yang menyajikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

Bab II adalah kajian pustaka tentang konsep kebermaknaan hidup dan konseling Islami yang menyajikan tentang konseptualisasi kebermaknaan

hidup, konseling Islami, posisi kebermaknaan hidup dalam bimbingan dan konseling Islami, penelitian relevan, hipotesis penelitian.

Bab III adalah metode penelitian yang menyajikan tentang desain penelitian, lokasi penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur pengembangan konseling islami, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV adalah temuan dan pembahasan yang menyajikan tentang profil kebermaknaan hidup remaja di Panti Asuhan Hayat, faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kebermaknaan hidup remaja di Panti Asuhan Hayat, rumusan konseling Islami untuk mengembangkan kebermaknaan hidup remaja di Panti Asuhan Hayat, keefektifan konseling Islami untuk mengembangkan kebermaknaan hidup remaja di Panti Asuhan Hayat, keterbatasan penelitian, dan novelty.

Bab V adalah simpulan, implikasi dan rekomendasi.